

PEREMPUAN DAN KETAHANAN EKONOMI KELUARGA (STUDI DI KOTA PADANG SIDEMPUN)

Indah Permatasari Siregar
Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpun
Email : indahsrg@iain-padangsidimpun.ac.id

Abstrak

Ketahanan ekonomi merupakan salah satu komponen penguat ketahanan keluarga. Di Kota Padangsidimpun, hampir semua perempuannya bekerja di berbagai bidang. Perempuan yang bekerja di Kota Padangsidimpun di pengaruhi oleh berbagai hal Mulai dari suami yang di PHK, dan perempuan yang menjadi kepala keluarga Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran perempuan dalam membangun ketahanan ekonomi keluarga di Kota Padangsidimpun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mewawancarai ibu-ibu yang bekerja di Kota Padangsidimpun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam membangun ketahanan ekonomi keluarga tidak hanya berimbas pada keluarga kecil yang dibinanya saja namun berefek luas pada ketahanan ekonomi keluarga yang ada di Kota Padangsidimpun. Peran perempuan tersebut adalah sebagai tulang punggung keluarga, sebagai mitra suami, sebagai agen perubahan dan pemberdaya perempuan lainnya. Perempuan mampu terlibat dan berperan dalam ketahanan ekonomi keluarga dikarenakan adanya kesetaraan gender dalam keluarga.

Kata Kunci : Ketahanan Ekonomi, Keluarga, Peran Perempuan, Kesetaraan Gender

Abstract

Economic resilience is one component of strengthening family resilience. In Padangsidimpun City, almost all of the women work in various fields. Women who work in Padangsidimpun City are influenced by various things. Starting from the husband who was laid off, and the woman who became the head of the family. This study aims to describe how the role of women in building family economic resilience in Padangsidimpun City. This study uses a qualitative method by interviewing women who work in the city of Padangsidimpun. The results of this study indicate that the role of women in building family economic resilience does not only affect the small families they foster, but also has a broad effect on the economic resilience of families in Padangsidimpun City. The woman's role is as the backbone of the family, as husband's partners, as agents of change and as empowerment of other women. Women are able to be involved and play a role in the economic resilience of the family due to gender equality in the family.

Keywords : Economic Security, Family, Role of Women, Gender Equality

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional menggunakan pendekatan keluarga pada sekarang ini sangat di pilih dikarenakan keluarga merupakan tempat terbentuknya nilai

dan norma. Kebijakan pembangunan nasional diawali dari bagaimana ketahanan keluarga. Tingkat kesejahteraan keluarga tentu akan meningkatkan tingkat ketahanan

keluarga. Kesejahteraan keluarga adalah salah satu aspek ketahanan keluarga dari segi ekonomi. Pembangunan ketahanan keluarga ini dilakukan di berbagai daerah tidak terkecuali di Kota Padangsidimpuan. Dari Data Gender dan Anak Dinas PPPA Provinsi Sumatera Utara Tahun 2020. Jumlah Penduduk Kota Padangsidimpuan laki-laki berjumlah 113,474 orang dan perempuan 113,669. Jumlah keseluruhan penduduk Kota Padangsidimpuan adalah 227,143.

Tabel 1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Nama Kota	Laki-Laki	Perempuan	Jlh
Padangsidimpuan	113,474	113,669	227,143

Sumber : Data Gender dan Anak Dinas PPPA Provinsi Sumatera Utara Tahun 2020

Data diatas merupakan data penduduk Kota Padangsidimpuan berdasarkan gender dan jenis pekerjaan usia angkatan kerja. Dapat kita lihat bahwa jumlah laki-laki dan perempuan yang bekerja hampir sama. Hanya memiliki selisih sekitar 5.959 orang. Artinya bahwa perempuan masih memiliki peranan yang sangat penting dalam ketahanan ekonomi keluarga di Kota Padangsidimpuan.

Ketimpangan gender dalam bidang ekonomi memiliki banyak dimensi diantara lain mencakup akses terhadap sumber daya ekonomi, akses terhadap pasar tenaga kerja, kondisi pasar tenaga kerja, kewirausahaan dan rekonsialisasi antara mengurus keluarga dan bekerja (United Nation Economic Commisions For Eurape, 2009). Akses terhadap sumber daya ekonomi merupakan aspek penting dalam analisis ketimpangan gender dalam ekonomi. Akses terhadap sumber daya mengukur kepemilikan dan kontrol terhadap asset-aset yang memainkan peranan penting dalam menentukan status perempuan dan laki-laki secara ekonomi, akses terhadap pasar tenaga kerja merupakan salah satu aspek penting dalam analisis ketimpangan gender dalam ekonomi. Indikator akses tenaga kerja merefleksikan sejauh mana memberikan peluang pekerjaan yang setara antara perempuan dan laki-laki termasuk dalam indikator akses terhadap pasar tenaga kerja antara lain tingkat partisipasi angkatan kerja, dengan mengukur peluang laki-laki dan perempuan untuk mengakses pasar tenaga kerja yang ada, indikator lain persentase

penduduk yang bekerja dan rasio penduduk bekerja terhadap total penduduk. Pemberdayaan perempuan sangat erat kaitannya dengan pembangunan ekonomi, disatu sisi pembangunan ekonomi dapat memperbaiki kondisi perempuan dan menurunkan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan, disisi lain keterlibatan perempuan dalam ekonomi merupakan salah satu kunci dari pertumbuhan ekonomi. Ketika lebih banyak perempuan dalam angkatan kerja akan mengantar pada penurunan kesenjangan antara partisipasi perempuan dan laki-laki dalam angkatan kerja. Hal ini pada gilirannya akan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat. Maka dari itu perempuan sangat berpengaruh terhadap perekonomian suatu daerah.

Ketika perempuan membantu dalam hal ketahanan ekonomi keluarga, bukan berarti laki-laki jadi tidak berperan andil dalam ketahanan ekonomi tersebut. Dan juga bukan berarti laki-laki menjadi bermalas-malasan ataupun enggan mencari sampingan lain untuk menambah pendapatan dalam suatu keluarga. Perempuan hanya berperan sebagai pembantu

kestabilan ekonomi keluarga. Pada era sekarang ini, banyak kebutuhan tersier yang dijadikan sebagai kebutuhan pokok. Contohnya Handphone yang pada saat dahulu, merupakan suatu barang mewah, namun sekarang apalagi dalam kondisi pandemi Covid-19 ini, Handphone dan kuota internet bukan lagi menjadi barang mewah. Tapi merupakan kebutuhan pokok.

Alangkah baiknya apabila perempuan dan laki laki saling membantu dan saling bahu membahu dalam hal mempertahankan ketahanan ekonomi keluarga. Karena dengan begitu akan tercipta ekonomi keluarga yang stabil. Apabila ekonomi keluarga stabil maka akan meningkatkan kesejahteraan keluarga, dan untuk jangka panjang akan meningkat kan perekonomian daerah, dan lambat laun akan meningkatkan perekonomian suatu negara.

TINJAUAN PUSTAKA

Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga (family strength atau family resilience) ialah keluarga yang memiliki kondisi berkecukupan dan berkesinambungan dalam

mendapatkan akses terhadap pendapatan dan sumber daya agar dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan tersebut antara lain pangan, air bersih, pelayanan kesehatan, kesempatan pendidikan, perumahan, waktu untuk terlibat aktif dalam kegiatan masyarakat dan integrasi sosial (Frankenberger & McCoston, 1998).

Definisi lain menyatakan bahwa ketahanan keluarga meliputi keuletan, ketangguhan dan kemampuan fisik, materiil, dan mental yang dimiliki oleh keluarga agar dapat menghadapi dinamika kondisi dinamika keluarga dan hidup secara mandiri (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 1994). Pandangan lain menyebutkan bahwa ketahanan keluarga mencakup upaya keluarga dalam mencapai kesejahteraan dengan menggunakan sumber daya yang dimilikinya dan dalam mengatasi masalah yang dihadapinya (Sunarti, 2001). Di sisi lain, Walsh berpendapat bahwa ketahanan keluarga meliputi cara keluarga untuk beradaptasi dan bertahan di tengah berbagai kondisi yang bergerak secara dinamis serta mempunyai sikap positif dalam menghadapi tantangan kehidupan

keluarga (Walsh, 1996). Dari beberapa definisi di atas dapat diketahui bahwa ketahanan keluarga menjadi tolak ukur seberapa kuat keluarga mampu menangkul dampak negatif dari adanya dinamika interaksi antara dinamika internal maupun eksternal. Pengukuran ketahanan keluarga dapat menggambarkan ketangguhan keluarga dalam menangkul dampak negatif tersebut. Dalam undang-undang nomor 52 tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga yaitu pada pasal 1 ayat 11 mengungkapkan bahwa kesejahteraan dan ketahanan keluarga digambarkan sebagai keluarga yang memiliki kepiawaian dan kekuatan serta memiliki kapasitas fisik materiil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri serta dapat meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin agar keluarganya dapat hidup harmonis (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009, 2009). Dengan demikian, ketahanan keluarga dapat dicapai oleh suatu keluarga jika memenuhi beberapa aspek, diantaranya adalah : (1) ketahanan fisik adalah tercukupinya kebutuhan

pangan, sandang dan papan serta pendidikan dan kesehatan ; (2) Ketahanan sosial adalah bagaimana nilai keagamaan di terapkan dan interaksi terutama dalam hal komunikasi antar keluarga; (3) ketahanan psikologis adalah bagaimana cara suatu keluarga untuk mampu menyelesaikan masalah non fisik, misalnya mengendalikan marah, emosi dan kepedulian antar anggota keluarga. Kesehatan psikologis disini mengarah kepada kesehatan mental anggota keluarga. Artinya apabila kesehatan mental keluarga tersebut baik, maka ketahanan psikologis nya juga baik.

Ketahanan Ekonomi Keluarga

Ketahanan dan kesejahteraan keluarga harus berjalan berdampingan. Apabila keluarga sejahtera maka akan berpotensi besar pada peningkatan ketahanan keluarga. Kesejahteraan keluarga dapat diukur melalui ketahanan ekonomi keluarga yakni pemenuhan kebutuhan fisik (sandang, pangan, perumahan, pendidikan dan kesehatan). Dimensi ketahanan ekonomi dijabarkan melalui empat variable; dan tujuh indikator, diantaranya adalah sebagai berikut:

(1) kepemilikan rumah sebagai tempat tinggal keluarga; (2) jumlah pendapatan keluarga sebagai tolak ukur kecukupan pemenuhan kebutuhan keluarga; (3) pembiayaan pendidikan anak guna mengukur kemampuan keluarga dalam membiayai pendidikan anak dan merngukur keberlangsungan pendidikan anak; (4) tabungan atau uang simpanan keluarga sebagai jaminan keuangan keluarga dan jaminan kesehatan keluarga (Sitepu, 2016).

Ketahanan ekonomi keluarga tentunya akan mempengaruhi ketahanan psikologis dan ketahanan sosial. Ketahanan psikologis dapat terpenuhi jika ketahanan ekonomi atau fisik terpenuhi, rasa nyaman dan tidak khawatir akan masa depan merupakan pemenuhan kebutuhan non fisik atau psikologis sehingga bisa membangun emosi yang positif. Ketahanan sosial juga beriringan dengan ketahanan sosial dimana tingkat integritas kepada keluarga akan makin bertumbuh jika kebutuhan ekonomi terpenuhi

A. Pemberdayaan Perempuan

Istilah pemberdayaan saat ini sering terdengar muncul dalam berbagai program pengentasan

kemiskinan maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pada umumnya, pemberdayaan adalah cara yang digunakan agar dapat membuat seseorang atau kelompok menjadi berdaya.

Pandangan lain menyebutkan bahwa untuk memberdayakan seseorang atau kelompok yakni dengan cara melakukan penguatan (*empowerment*). Pada intinya pemberdayaan adalah pemanusiaan atau memanusiaikan manusia dalam arti menjadikan manusia sebagai subjek dengan cara mendorong orang untuk menampilkan dan merasakan hak-hak asasinya. Dengan cara ini seseorang akan mengakui, menyadari dan memiliki kekuatan agar dapat menegaskan posisinya di dalam tatanan kehidupan dengan cara menjalankan hak dan kewajibannya.

Pemberdayaan tidak menjadikan manusia sebagai objek agar mampu menyuarakan dan memperjuangkan ketidakseimbangan hak dan kewajiban. Pemberdayaan menggali potensi diri, berusaha sendiri agar orang yang diberdayakan dapat meraih keberdayaannya. Pemberdayaan dapat juga diartikan sebagai upaya untuk membangun aktualisasi kemanusiaan yang adil

dan beradab dalam berbagai kehidupan, baik dari politik, hukum, pendidikan dan lainnya dengan memulainya dari hal yang paling mendasar yakni dimulai dari eksistensi pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, pemerintahan, negara, dan tata dunia (Ruslan, 2010).

Pemberdayaan juga dilakukan untuk para perempuan. Tujuannya adalah untuk membuat para perempuan menjadi berdaya. Selama ini perempuan mengalami diskriminasi, marginalisasi, memperoleh *stereotype negative*, subrodinasi dan menjadi korban berbagai tindakan kekerasan lainnya. Untuk mengatasinya perempuan harus dilibatkan dalam proses pemberdayaan agar perempuan mampu memahami hak dan kewajibannya sebagai manusia. Namun pada perjalannya, program pemberdayaan perempuan lebih identik pada program atau kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan (*women welfare*). Untuk mencapainya tidaklah mudah, banyak ideologi yang sudah mengakar pada kehidupan sosial budaya masyarakat, utamanya adalah ideologi patriarki yang menempatkan perempuan

sebagai kelas kedua. Untuk dibutuhkan sinergi dari beberapa aspek seperti kualitas sumber daya manusia, akses, kesetaraan dalam kekuasaan, partisipasi, konsientisasi, dan kesejahteraan. Tidak dapat dipungkiri selama ini perempuan identik dengan ranah domestik sehingga kegiatan publik seperti ekonomi dan peningkatan kesejahteraan perempuan masih rendah. Melalui pemberdayaan ini diharapkan perempuan menjadi berdaya di ranah ekonomi terlebih dahulu. Pintu masuk pemberdayaan melalui aspek ekonomi diharapkan dapat mengantarkan perempuan untuk mampu memperoleh akses terhadap sumber daya lainnya, dan mampu berpartisipasi dalam masyarakat (Herliawati, 2009).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan dan jenis penelitian deskriptif kualitatif, karena dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran perempuan dalam membangun dan meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga. Penelitian ini dilakukan di Kota Padang Sidempuan Provinsi Sumatera Utara. Tempat ini dipilih karena di Kota Padangsidempuan

jumlah penduduk laki-laki dan perempuan yang bekerja hampir sama jumlahnya. Artinya bahwa di Kota Padangsidempuan perempuan berperan penting dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Apabila sudah berperan penting dalam memenuhi kebutuhan keluarga, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap ketahanan ekonomi di suatu daerah. Peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan 15 orang informan dan melakukan observasi agar peneliti bisa melakukan triangulasi data. Untuk mendapatkan informan peneliti menggunakan metode snowball. Data sekunder peneliti peroleh dari literatur review mengenai kondisi di kampung kue dan literature yang temanya berkenaan dengan penelitian ini.

PEMBAHASAN

Peran Perempuan dalam Ketahanan Ekonomi Keluarga di Kota Padangsidempuan.

Peran Perempuan dalam Ketahanan Ekonomi Keluarga di Kota Padangsidempuan selama ini sangat penting. Hal ini dapat dilihat dari data yang telah di lampirkan peneliti pada bab

pendahuluan. Artinya bahwa perempuan memang memiliki peranan yang cukup penting dalam ketahanan ekonomi keluarga di Kota Padangsidempuan. Pada saat ini, banyak pekerja perempuan yang di butuhkan oleh perusahaan untuk diangkat menjadi karyawan. Bukan hanya pada perusahaan, untuk Asisten Rumah Tangga (ART), wiraswasta, pedagang, petani dan bahkan tukang parkir banyak di lakukan oleh perempuan. Karena faktor ekonomi menyebabkan perempuan harus bekerja di ranah publik. Tetapi pada implementasi di lapangan, hak-hak para perempuan di langgar dan mengikuti peraturan yang di tetapkan oleh pemerintah.

Hadirnya perempuan dalam ranah publik sangat membantu perekonomian keluarga. Menurut Ihromi, perempuan mempunyai fungsi utama yang berkenaan dengan kedudukan dan perannya sebagai wanita yaitu fungsi sosialisasi, reproduksi dan produksi (Ihromi, 2000). Menurut pendapat Rahma Sugiharti dalam (Suyanto & Hendrarso, 2006), fungsi yang ketiga yakni fungsi produksi bagi perempuan merupakan sumber daya ekonomi yang tidak kalah

pentingnya dibandingkan dengan pria. Selama ini perempuan hanya dianggap berperan utama dalam hal reproduksi yaitu meneruskan keturunan. Padahal perempuan tidak hanya sebagai simbol seksual dengan hanya sekedar menjalankan fungsi reproduksi dalam keluarga, namun lebih dari itu perempuan terbukti memberikan sumbangan yang besar bagi keberlangsungan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga serta masyarakat, terlebih mayoritas dari jumlah penduduk saat ini adalah berjenis kelamin perempuan.

Maka dari itu peranan perempuan sangat penting dalam ketahanan ekonomi keluarga. Di Kota Padangsidempuan tidak sedikit pekerjaan laki-laki yang dilakukan oleh perempuan. Misalnya saja tukang parkir. Tukang parkir yang biasanya di dominasi oleh kaum laki-laki kini telah diambil alih oleh perempuan. Di Kota Padangsidempuan sudah ada di temukan perempuan yang berprofesi sebagai tukang parkir. Faktor ekonomi bisa saja menjadi salah faktor seorang perempuan bekerja sebagai tukang parkir.

Di Kota Padangsidempuan, banyak juga kita temukan

perempuan yang berperan sebagai petani, mereka mencangkul dan menggarap di sawah. Tidak hanya itu di Kota Padang Sidempuan banyak kita temukan perempuan yang memikul salak dari kebun dan dipikul di bahu. Kemudian salak yang di pikul tersebut di antar dari kebun sampai ke tempat penjualan atau gudang pengumpulan buah salak. Yang mana berat 1 karung salak tersebut bisa mencapai 10 kg bahkan bisa lebih. Seperti yang kita ketahui Kota Padangsidempuan merupakan Kota Salak. Meskipun kota Padangsidempuan identik dengan buah salak, wilayah ini bukanlah daerah penghasil buah bersisik dan berbiji tiga itu. Salak yang diperjual belikan di kota ini berasal dari Kecamatan Padangsidempuan Barat (yang sekarang terbagi menjadi beberapa wilayah seperti wilayah Kecamatan angkola barat Kabupaten Tapsel, dan Kecamatan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan, Padangsidempuan Timur pada masa Kabupaten Tapsel mulai dari Kecamatan Tenggara Kota Padangsidempuan, Kecamatan Batunadua dan Kecamatan Angkola Julu, Sias, dan Batang Toru Tapanuli Selatan. Bagi masyarakat

Provinsi Sumatra Utara dan juga sebagian warga provinsi tetangganya seperti Sumatra Barat dan Riau, salak Sidempuan sudah tidak asing lagi dan akrab di telinga dan bibir. Walaupun rasanya sedikit sepet dan kurang manis dibandingkan dengan salak pondoh misalnya, buah salak Padangsidempuan ini sangat disukai. Buktinya, siapa pun yang datang dan atau melintas di Kota Padangsidempuan, pasti menyempatkan diri untuk membeli salak untuk sekadar oleh-oleh atau buah tangan. Di setiap stasiun bus antarkota di kota Padangsidempuan selalu ada penjual buah salak. Di pusat kotanya sendiri berdiri satu pasar buah-buahan yang dinamakan warga Padangsidempuan sebagai pajak buah yang juga menjual buah salak yang telah menjadi ikon kota Padangsidempuan.

Maka dari itu tidak asing perempuan menjadi petani salak dan perempuan juga yang mengangkat salak ber karung-karung dari ladang salak ke tempat pendistribusian atau penjualan. Dan jarak antara kebun salak dengan tempat pendistribusian tersebut cukup jauh, sekitar 1 Km sampai 2 Km. Hal tersebut bukan

pekerjaan yang mudah untuk dilakukan oleh seorang perempuan. Beban yang harus di pikul serta jarak yang harus di tempuh dengan medan yang cukup sulit mengakibatkan banyak kesulitan yang di hadapi oleh perempuan yang bekerja sebagai pemikul salak tersebut. Upah yang di dapatkan juga sangat murah sekitar Rp 15.000 / karung yang diantar dari kebun ke gudang tempat penyimpanan salak.

Salah satu penyebab perempuan melakukan hal tersebut bisa jadi di karenakan kurangnya ketahanan ekonomi keluarga. Sehingga perempuan di tuntut untuk mampu melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki. Maka dari itu Perempuan sangat berperan penting dalam ketahanan ekonomi keluarga di Kota Padangsidempuan.

Perempuan Sebagai Tulang Punggung Keluarga

Pada dasarnya keluarga di Indonesia menganut kebudayaan patriarki. Kebudayaan patriarki yaitu menempatkan dan mennganggap perempuan untuk di sektor domestik saja dan menempatkan lelaki sebagai pencari nafkah atau di sektor publik.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Marla Mies bahwa budaya patriarki ini menempatkan laki-laki pada posisi superior dan perempuan menempati posisi inferior sehingga laki-laki dianggap lebih tinggi dan perempuan menjadi second sex.

Pandangan tersebut kemudian berefek dan merambah ke dalam berbagai dimensi yang ada dalam masyarakat (Mies, 1986). Ada dua bentuk patriarki menurut Sylvia Walby yaitu patriarki domestik (private patriarchy) dan patriarki publik (public patriarchy). Patriarki domestik memandang bahwa pekerjaan rumah tangga sebagai bentuk stereotipe yang melekat pada perempuan. Pekerjaan rumah tangga dianggap suatu hal yang wajib dikerjakan oleh perempuan dan hal ini tidak bisa ditawar.

Patriarki publik dapat dilihat pada struktur masyarakat yang berkaitan dengan enam hal yaitu (1) relasi patriarki rumah tangga; (2) relasi patriarki dalam pekerjaan; (3) relasi patriarki dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; (4) kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki; (5) relasi dalam seksualitas; (6) patriarki dalam institusi-institusi budaya. Keenamnya saling berkelindan dan

semakin mengukuhkan dominasi laki-laki terhadap perempuan (Walby, 1998). Saat ini, perempuan banyak yang mengalami beban ganda yakni menjalankan sektor domestik dan publik.

Perempuan memang telah diakomodir dalam ranah publik namun jika ditelaah lebih lanjut maka keberadaan perempuan di sektor publik saat ini hanya dianggap sebagai pelengkap atau sebagai pekerja sambilan. Budaya patriarki telah meletakkan perempuan hanya di sektor domestik sehingga mengakibatkan peran perempuan dalam domestik saja yang banyak diakui. Padahal dalam kondisi tertentu, perempuan menjadi tulang punggung keluarga karena para suami tidak mampu melaksanakan tugasnya sebagai pencari nafkah.

Kondisi yang demikian membuat para perempuan terpaksa untuk mengambil langkah atau pilihan untuk bekerja. Mereka bekerja membanting tulang untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Keadaan yang seperti ini juga dialami oleh ibu-ibu yang ada di Kota Padangsidempuan.

Di Kota Padangsidempuan, ada beberapa ibu-ibu yang menjadi

tulang punggung keluarga. Hal ini di sebabkan oleh beberapa faktor. Kondisi suami yang sakit, ditinggal suami atau cerai, ditinggal suami meninggal merupakan beberapa faktor yang menyebabkan perempuan menjadi pencari nafkah. Ada juga beberapa perempuan yang suaminya di PHK dampak dari Covid-19. Sehingga menuntut sang istri harus menjadi pencari nafkah utama. Dan beberapa orang anak pertama perempuan yang di haruskan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan adik-adiknya ketika orang tua nya sudah meninggal.

Banyak faktor-faktor yang menyebabkan perempuan menjadi tulang punggung keluarga. Dan mewajibkan perempuan tersebut untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Maka dari itu perempuan sangat berperan penting dalam ketahanan ekonomi keluarga. Seperti yang dipaparkan oleh ibu Santi “Saya terpaksa harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, karena suami saya di PHK akibat Covid 19 ini”. Hal tersebut mengakibatkan seorang perempuan menjadi pencari nafkah utama di dalam keluarga. Tidak ada masalah baik itu laki-laki

maupun perempuan yang mencari nafkah keluarga di dalam keluarga. Namun suami dan istri harus saling bahu membahu dan saling bekerjasama antara satu dan yang lain untuk mewujudkan keluarga yang sejahtera dan kebutuhan ekonomi yang terpenuhi.

Perempuan Sebagai Mitra dan Partner Suami

Ketahanan Ekonomi keluarga dapat menjadi tangguh apabila terjadi kerjasama diantara para anggota keluarganya, khususnya kerjasama yang terjalin antara suami dan istri. Hubungan suami istri tidak hanya sekedar melakukan pembagian tugas tetapi juga bagaimana cara mereka berkolaborasi agar ketahanan ekonomi keluarga semakin kuat. Dalam hal ekonomi, seharusnya laki-laki menjadi kepala keluarga dan bergerak di sektor publik yaitu menjadi pencari nafkah utama.

Tetapi tuntutan hidup membuat para perempuan di Kota Padangsidimpuan tidak hanya mengandalkan penghasilan dari satu orang saja. Para perempuan juga ikut bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki Asisten Rumah tangga, suami dan

istri harus saling membantu dalam pekerjaan rumah tangga. Meskipun penghasilan suami lebih sedikit, istri wajib melaksanakan kewajibannya sebagai istri.

Untuk mewujudkan ketahanan ekonomi keluarga memang tidak bisa dijalankan oleh suami atau istri saja, namun harus berkolaborasi dan bekerjasama dengan anggota keluarga yang lain. Ketahanan keluarga harus berdasarkan pada kemitraan gender dimana kemitraan gender merupakan bentuk relasi saling membantu atau kerjasama.

Apabila terjadi kerja sama antar suami dan istri akan membuat keluarga tersebut sejahtera dan harmonis. Karena sebagai suami dan istri saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Suami dan istri itu adalah partner seumur hidup, sehingga apabila tidak ada kerjasama antara suami dan istri maka ketahanan ekonomi keluarga tidak akan terwujud.

Jika suami bekerja, istri membantu pekerjaan rumah tangga. Dan apabila istri bekerja maka suami lah yang membantu pekerjaan rumah tangga. Begitu pula apabila salah satu dari suami atau istri sedang sakit atau

melakukan perjalanan keluar kota. Maka dari itu suami dan istri harus saling melengkapi antara satu dengan yang lain nya. Oleh karena itu dibutuhkan peran perempuan sebagai mitra atau partner dari suami.

Perempuan sebagai Agen Perubahan

Perempuan sebagai pencari nafkah merupakan suatu perubahan. Setiap orang memiliki kesempatan sebagai agen perubahan. Perempuan juga bisa menjadi agen perubahan dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Dimana salah satu faktor internal adalah adanya dukungan dari lingkungan sekitar ataupun keluarga. Selain faktor keluarga, faktor internal agar perempuan menjadi agen perubahan adalah dengan adanya skill. Karena apabila tidak adanya skill tidak mungkin perempuan bisa menjadi agen perubahan. Maka dari itu perempuan sangat perlu mengasah skill. Dan perempuan perlu mengupgrade kompetensi yang dimiliki agar perempuan bisa menjadi agen perubahan.

Walaupun perempuan berpendidikan tinggi tidak bisa bekerja di luar rumah, namun dia

bisa menjadi agen perubahan untuk generasi berikutnya. Perempuan tersebut bisa menjadi agen perubahan untuk keluarganya, dengan cara mendidik anak-anak nya menjadi generasi yang memiliki pengetahuan yang luas. Karena seorang perempuan ataupun seorang ibu merupakan madrasah pertama bagi anak-anak mereka. Jadi sangat penting untuk seorang perempuan memiliki pendidikan dan pengetahuan yang luas.

Adapun faktor eksternal dukungan dari luar dan kesempatan kerja yang di berikan oleh pemerintah ataupun perusahaan. Apabila tidak adanya dukungan faktor internal dan eksternal tersebut maka perempuan sebagai agen perubahan tidak akan terwujud. Faktor eksternal dan internal harus saling berdampingan agar perempuan bisa menjadi agen perubahan. Di bawah ini merupakan data dari penduduk Kota Padangsidempuan yang bekerja dan jenis pekerjaannya.

Tabel 2 Jumlah Pekerja Menurut Jenis Kelamin dan Jenis Pekerjaan di Kota Padangsidempuan

No	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Lembaga Pemerintahan	1.362	2.389	3.751
2.	Lembaga Non Pemerintahan	54.994	48.619	103.613
3.	Pekerja tidak di bayar	2.723	654	3.377
4.	Pertanian, Kehutanan, Perkebunan, Perikanan dan Peternakan	8.284	8.217	16.501
5.	Pertambangan dan Penggalian	756	854	1.610
6.	Industri Pengolahan	4.396	4.295	8.691
7.	Pengadaan Listrik, Air dan Gas	1.005	132	1.137
8.	Bangunan	7.212	101	7.313
9.	Perdagangan	12.113	12.028	24.141
10.	Transportasi dan Pergudangan	5.309	-	5.309
Jumlah		98.154	76.533	174.687

yang bekerja di bidang

Sumber : Data Gender dan Anak Dinas PPPA Provinsi Sumatera Utara Tahun 2020

Dari tabel 2 dapat di lihat bahwa 44% wanita bekerja di Kota Padangsidimpuan. Artinya kesempatan kerja yang di berikan kepada perempuan di Kota Padangsidimpuan cukup baik, dapat kita lihat dari banyak nya jumlah pekerja perempuan yang bekerja di berbagai jenis pekerjaan. Di dalam lembaga pemerintahan jumlah pekerja perempuan lebih banyak dari pada pekerja laki-laki. Dimana jumlah perempuan yang bekerja di lembaga pemerintahan 2.389 orang, dan jumlah laki-laki 1.362 orang.

Sedangkan di lembaga non pemerintahan jumlah laki-laki 54.994 orang dan jumlah perempuan 48.619 orang. Di dalam pekerjaan tidak dibayar jumlah pekerja laki-laki 2.723 orang dan perempuan 654 orang.

Dalam bidang pertanian, kehutanan, perkebunan, perikanan dan peternakan jumlah pekerja laki laki 8.284 orang dan pekerja perempuan 8.217 orang. Artinya jumlah perempuan dan laki-laki

pertanian hampir sama banyak nya. Hal ini di pengaruhi oleh faktor geografis di Kota Padangsidimpuan yang mengakibatkan 16.501 penduduk nya bekerja dia bidang pertanian, kehutanan, perkebunan, perikanan dan peternakan. Pertanian merupakan salah satu pekerjaan yang cukup berat untuk dilakukan oleh perempuan, namun pada kenyataan nya masih ada 8.217 orang perempuan yang bekerja di bidang tersebut. Hal tersebut bisa saja di pengaruhi oleh faktor ekonomi dan mempertahankan ekonomi keluarga yang menuntut agar perempuan tersebut melakukan pekerjaan di bidang pertanian.

Kita dapat lihat juga dari jenis pekerjaan bangunan, terdapat 101 orang perempuan yang bekerja di bidang bangunan. Yang mana seperti kita ketahui bahwa jenis pekerjaan bangunan pada umumnya dilakukan oleh laki-laki. Namun di Kota Padangsidimpuan terdapat 101 orang perempuan yang bekerja di bangunan. Faktor utama yang menyebabkan seorang perempuan bekerja di bidang bangunan adalah faktor ekonomi.

Faktor kesulitan ekonomi menyebabkan perempuan harus

memainkan peranan dalam berbagai bidang agar mampu menstabilkan ekonomi keluarga. Maka dari itu peranan perempuan dalam ketahanan ekonomi keluarga sangat lah penting. Tidak hanya sebagai alternatif, tidak jarang seorang perempuan merupakan tulang punggung utama yang di haruskan untuk mencari nafkah.

Kesimpulan

Salah satu komponen pembentuk ketahanan keluarga adalah terpenuhinya ketahanan ekonomi keluarga. ketahanan ekonomi keluarga merupakan pemenuhan dasar kebutuhan fisik yakni yang bersifat materiil. Jika kebutuhan fisik terpenuhi maka akan berpotensi pada pemenuhan kebutuhan non materiil atau psikologis. Faktor ekonomi menjadi dasar demi terwujudnya ketahanan keluarga. Oleh karena itu perempuan bergerak untuk turut serta dalam memnuhi kebutuhan keluarganya. Selama ini perempuan hanya dianggap sebagai pekerja tambahan di keluarga.

Hal ini tidak terlepas dari budaya patriarkhi yang selama ini mengungkung nya. Budaya patriarkhi

telah mendiskriminasi dan mengesampingkan peran perempuan dalam membangun dan meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga. Perempuan di Kota Padangsidempuan sendiri telah membuktikan peranan perempuan dalam membangun dan meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga.. Perempuan menjadi agen perubahan bagi lingkungan nya.

Jika perempuan lain banyak menggantungkan hidup pada suaminya, mereka bergerak untuk menjadi mandiri dan membantu perekonomian keluarga nya. Meskipun penghasilan istri lebih besar, mereka masih menjalankan tugas domestiknya dan suaminya turut menjadi mitra istri dalam domestik. Perempuan di Kota Padangsidempuan memiliki peran yang sangat besar dalam membangun dan meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga yakni sebagai tulang punggung keluarga, mitra suami, pemberdaya dan agen perubahan.

Daftar Pustaka

Frankenberger, T.R., dan M.K.McCaston. 1998. *The Household Livelihood Security*

- Concept. Food, Nutrition, and Agriculture Journal.*
- Herliawati, Agus. 2009. *Pemberdayaan Ekonomi Perempuan dan Pengembangan Modal Sosial: <http://lontar.ui.ac.id>*. Diakses 1 November 2021.
- Ihromi, T.O. 2000. *Kajian Wanita Dalam Pembangunan. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.*
- Mies, Marla.1986. *Patriarchy and accumulation on a world scale: women in the international division of labour.* Avon The Bath Press.
- Puspitawati, Herien. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia. Bogor: PT IPB Press.*
- Ruslan, Murniati. 2010. *Pemberdayaan Perempuan Dalam Dimensi Pembangunan Berbasis Gender. Musawa: Vol.2 No1.*
- Sitepu, Nur Pribudiarta. 2016. *Family, Where the Life Begins and Love Never Ends.* Deputi Bidang Perlindungan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Sair, Abdus 2015. *Penanggulangan Bencana Berbasis Pengembangan Komunitas (Community Development).* Jurnal Entitas Sosiologi; Volume II No 1 Tahun 2015
- Sunarti. 2011. *Studi Ketahanan Keluarga dan Ukurannya: Telaah Kasus Pengaruhnya terhadap Kualitas Kehamilan.* [Disertasi]. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Suyanto. Bagong & Hendrarso. Susanti. Emy. 2006. *Wanita Dari Subordinasi dan Marginalisasi Menuju ke Pemberdayaan.* Airlangga University Press. Surabaya
- Walby, Sylvia. 1998. *Theorizing Patriarchy.* Oxford: Blackwell.
- Walsh, Froma. 1996. *The Concept of Family Resilience: Crisis and Challenge.* Fam Proc.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga. 29 Oktober 2009. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 161. Jakarta.

Peraturan Pemerintah Republik
Indonesia Nomor 21 Tahun
1994 Penyelenggaraan
Pembangunan Keluarga
Sejahtera. 1 Juni 1994. Jakarta.